

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi penelitian

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian ada dua, yaitu SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin

1. SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin

a. Sejarah singkat SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin

SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah Muhammadiyah yang cukup tua. Sekolah ini berada di kompleks Perguruan Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Pada masa itu, Pimpinan Cabang Muhammadiyah 1 Banjarmasin hanya memiliki satu masjid, yaitu Masjid Al-Mujahidin Belitung. Berdasarkan penuturan Bapak Saifullah, putra dari Alm. Ustadz Drs. Nurdin Yusuf, salah satu tokoh pendiri komplek perguruan Muhammadiyah

Pimpinan Cabang Muhammadiyah 1 Banjarmasin berinisiatif mendirikan salah satu amal usaha baru. Pada saat itu, di kompleks perguruan tersebut juga telah berdiri Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, kemudian dibangunlah SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin sekaligus dengan pendirian Masjid KH. Ahmad Dahlan.¹⁵¹

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak Saifullah, Putra Pendiri Komplek Perguruan Muhammadiyah, Sejarah Singkat SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Banjarmasin, (Sabtu, 26 Juli 2025)

Dalam kesempatan lain wawancara dengan Bapak Basuni salah seorang Pimpinan Cabang Muhammadiyah 1 merangkap takmir Masjid KH. Ahmad Dahlan Banjarmasin menjelaskan :

Komplek perguruan Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Muhammadiyah tertua di Banjarmasin. Dulunya para pimpinan Muhammadiyah merasa perlu adanya lembaga khusus Muhammadiyah, dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas. Tidak dipungkiri pada zamannya komplek perguruan Muhammadiyah S.Parman yang sering disebut orang menjadi daya tarik luar biasa, dengan banyaknya peserta didik disetiap tingkatan sekolahnya.¹⁵²

Kompleks Perguruan Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan ini berkembang menjadi pusat pendidikan Muhammadiyah yang menaungi berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMA, hingga SMK. Dalam perjalanannya, SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin kemudian berstatus sebagai aset Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin. Hal serupa juga terjadi pada SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin yang hingga kini masih tercatat sebagai aset Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banjarmasin.

b. Visi dan Misi SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin

1) Visi

Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT, Cinta Tanah Air dengan kemampuan mandiri, gotong royong, menjunjung tinggi nilai kejujuran, toleransi, bertanggung jawab, siap Bekerja, Melanjutkan, dan Berwirausaha sebagai kader penerus dakwah Muhammadiyah.

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Basuni, Pimpinan Cabang Muhammadiyah 1 dan Takmir Masjid KH. Ahmad Dahlan, Sejarah Singkat SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Banjarmasin, (Senin, 4 Agustus 2025)

2) Misi

1. Melaksanakan Pembelajaran ISMUBA
2. Melaksanakan kegiatan Hizbul Wathan
3. Melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
4. Melaksanakan budaya malu (Malu tidak jujur, Malu tidak berkembang, Malu tidak disiplin, dan Malu tidak berakhlak)
5. Melaksanakan budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, dan Santun)
6. Melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum industri, mengacu pembelajaran abad 21
7. Melaksanakan kompetensi kebekerjaan peserta didik melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) maksimal selama 6 bulan
8. Melaksanakan kompetensi dan karakter siswa dalam kewirausahaan, kedisiplinan dan kemandirian
9. Melaksanakan sertifikasi kompetensi melalui Uji kompetensi Keahlian berbasis produk dan jasa dari Dunia Kerja dan LSP P3 bagi peserta didik
10. Menyiapkan Sarana dan Prasarana (Sarpras) sekolah berbasis industri dan industri 4.0, pengelolaan berbasis data IT.

c. Daftar Pendidik

Struktur kelembagaan dan tenaga pendidik di sekolah ini tersusun secara lengkap untuk mendukung proses pendidikan yang berjalan optimal. Pimpinan sekolah dipegang oleh seorang Kepala Sekolah yang dibantu oleh Wakil Kepala

Sekolah di berbagai bidang, yakni Kesiswaan, Kurikulum, serta Humas yang juga merangkap sebagai Kepala Laboratorium Komputer. Selain itu, sekolah juga memiliki pembina ekstrakurikuler, kepala perpustakaan, kepala laboratorium IPA, ketua BKM, staf koperasi, serta pembina IPM yang semuanya berperan penting dalam mendukung kegiatan sekolah, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Kehadiran koordinator BK dan koordinator keagamaan semakin memperkuat upaya sekolah dalam memberikan pembinaan karakter, spiritual, serta pengembangan kepribadian peserta didik.

Dari sisi tenaga pendidik, sekolah memiliki wali kelas sebanyak lima orang yang membimbing langsung perkembangan siswa di kelas. Selain itu, terdapat guru-guru dengan kompetensi khusus seperti guru Seni Budaya, Sejarah Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani, serta guru IPAS. Untuk mendukung program keahlian, sekolah menyiapkan guru produktif di bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga sebanyak dua orang, serta guru produktif pemasaran sebanyak dua orang. Tidak ketinggalan, terdapat pula seorang guru Bimbingan Konseling yang mendampingi siswa dalam menghadapi permasalahan pribadi maupun akademik.

d. Jumlah Data Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin

Berdasarkan data jumlah siswa, total peserta didik di sekolah ini berjumlah 147 orang yang tersebar pada tiga tingkat kelas dengan beberapa jurusan keahlian. Kelas X terdiri dari jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), serta Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dengan

jumlah siswa 24 orang. Pada kelas XI terdapat empat jurusan yaitu AKL, BDP, TKJ, dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dengan total 54 siswa. Sementara itu, kelas XII juga memiliki empat jurusan yang sama dengan jumlah siswa 69 orang. Secara keseluruhan, komposisi siswa didominasi oleh 92 siswa laki-laki dan 55 siswa perempuan, menunjukkan variasi minat dan peminatan kejuruan yang beragam sesuai dengan program yang disediakan sekolah

e. Sarana dan Prasarana

SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sarana utama berupa ruang kelas yang representatif tersedia untuk proses pembelajaran setiap hari. Selain itu, terdapat pula ruang guru, ruang kepala sekolah, dan ruang wakil kepala sekolah yang berfungsi sebagai tempat koordinasi, pembinaan, serta pengelolaan sekolah. Untuk mendukung kelancaran administrasi, sekolah juga dilengkapi dengan ruang tata usaha.

Dalam bidang penunjang pembelajaran, sekolah memiliki laboratorium komputer yang dapat digunakan siswa untuk praktik teknologi informasi, serta perpustakaan yang menyediakan berbagai literatur dan referensi pembelajaran. Fasilitas kesehatan juga tersedia melalui ruang UKS, sementara kebutuhan konsumsi siswa dapat terpenuhi melalui kantin sekolah. Untuk menjaga kenyamanan warga sekolah, tersedia toilet guru dan toilet siswa yang terpisah, serta fasilitas dapur dan gudang untuk penyimpanan peralatan.

Selain itu, sekolah juga memiliki area parkir yang luas, masjid/musholla sebagai sarana ibadah, serta aula yang digunakan untuk berbagai kegiatan akademik

maupun non-akademik. Di luar itu, terdapat lapangan sekolah yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan olahraga, upacara, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut, SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehat, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

2. SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin

a. Sejarah Singkat SMK Muhammadiyah Al-Amin Banjarmasin

Menurut penuturan Kepala SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Bapak Rizkon Noor Ikhwani, S.T.:

SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin berdiri di atas tanah wakaf yang diberikan oleh seorang dermawan kepada Muhammadiyah. Pada saat itu, di kawasan tersebut belum terdapat amal usaha Muhammadiyah. Lokasi tanah wakaf berada di depan SMP Negeri 8 Banjarmasin, dan pewakaf menghendaki agar Muhammadiyah segera memanfaatkan lahan tersebut. Namun, pada awalnya tanah wakaf tersebut hampir tidak terkelola. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain: pertama, adanya penolakan dari sebagian masyarakat sekitar yang cenderung bersikap apatis terhadap Muhammadiyah; kedua, keterbatasan sumber daya manusia yang dapat mengelola apabila amal usaha Muhammadiyah benar-benar didirikan di lokasi tersebut.

Meskipun demikian, Pimpinan Cabang Muhammadiyah 4 Banjarmasin, yang sebelumnya telah dikenal melalui amal usaha berupa Masjid Al-Jihad, akhirnya memberanikan diri untuk mengambil alih pengelolaan tanah wakaf tersebut. Dari sinilah dibangunlah sebuah sekolah yang kemudian dikenal dengan nama SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin. Pada awalnya, aset sekolah ini masih tercatat sebagai milik Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin. Namun, seiring dengan perkembangan sekolah meskipun belum berjalan secara maksimal, aset tersebut akhirnya diserahkan kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah 4 Banjarmasin.¹⁵³

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Rizkon Noor Ikhwani, S.T., Kepala SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Sejarah Singkat SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

Dalam kesempatan lain bersama Bapak H. Taufik Hidayat, SE. MM., Wakil ketua pimpinan daerah Muhammadiyah kota Banjarmasin, beliau menuturkan:

Ketika itu saya sebagai ketua pimpinan cabang Muhammadiyah Banjarmasin 4, mendengar ada tanah wakaf yang diberikan kepada Muhammadiyah dan harus dibangun padanya lembaga pendidikan. Pewakaf juga mengatakan jika tidak dibangun maka tanah wakaf akan dialihkan ke lain. Mendengar kabar tersebut, saya melakukan konfirmasi kepada pimpinan daerah Muhammadiyah kota Banjarmasin waktu itu, dan ternyata kabar tersebut memang benar adanya. Namun pimpinan daerah Muhammadiyah kota Banjarmasin mengatakan melalui sekretaris bahwa belum siap membangun sekolah di tanah wakaf tersebut. Maka akhirnya saya putuskan melakukan rapat bersama pimpinan cabang Muhammadiyah 4 untuk membangun sekolah di atas tanah wakaf tersebut. Alhamdulillah niat baik tersebut bisa terlaksana dan berdirilah SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin.¹⁵⁴

b. Visi dan Misi SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin

1) Visi

Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, siap bekerja, melanjutkan dan wirausaha berkemajuan berbasis profil pelajar pancasila yang berwawasan global.

2) Misi

1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama
2. Menyiapkan peserta didik yang kompeten di bidangnya dan mampu bersaing di lapangan kerja serta meneruskan Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
3. Menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran sesuai bakat minat yang dimiliki
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan, dan keberkerjaan yang terencana dan berkesinambungan

¹⁵⁴ Wawancara bersama Bapak H. Taufik Hidayat, SE., MM., Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin, Sejarah Singkat SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Banjarmasin, (Rabu, 6 Agustus 2025)

5. Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

c. Daftar Pendidik

SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin memiliki komposisi tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup lengkap untuk menunjang jalannya kegiatan belajar mengajar. Posisi pimpinan dijabat oleh seorang Kepala Sekolah yang didampingi Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Kurikulum, serta Sarana dan Prasarana. Tugas administrasi keuangan ditangani oleh dua orang bendahara BOS dan BOSDA, sedangkan jalannya program pembelajaran dikoordinasikan oleh seorang Kepala Program. Untuk mendukung pembinaan siswa, sekolah memiliki seorang guru Bimbingan Konseling (BK), delapan guru mata pelajaran, dan tiga guru honor yang turut memperkuat tenaga pengajar. Selain itu, terdapat pula tenaga administrasi sekolah, operator sekolah, serta petugas keamanan yang memastikan pelayanan administratif berjalan lancar dan lingkungan sekolah tetap kondusif. Susunan ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun sistem organisasi yang solid demi kelancaran kegiatan pendidikan.

d. Jumlah Data Peserta Didik SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin

Total peserta didik SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin mencapai 117 orang yang terbagi dalam tiga tingkatan kelas. Kelas X terdiri dari 33 siswa dengan komposisi 15 laki-laki dan 18 perempuan, sedangkan kelas XI dihuni oleh 24 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan. Adapun kelas XII memiliki jumlah siswa terbanyak, yaitu 60 orang dengan 41 laki-laki dan 19

perempuan. Secara keseluruhan, jumlah siswa laki-laki lebih dominan yaitu 69 orang dibandingkan dengan siswa perempuan yang berjumlah 48 orang.

e. Sarana dan Prasarana

SMK 4 Al-Amin memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman sebagai pusat pembelajaran, ruang guru untuk kegiatan koordinasi para pendidik, serta ruang kepala sekolah dan ruang wakil kepala sekolah yang berfungsi sebagai pusat manajerial. Selain itu, terdapat pula ruang tata usaha sebagai pusat administrasi sekolah.

Untuk menunjang kebutuhan siswa, sekolah memiliki perpustakaan sebagai pusat literasi, UKS untuk layanan kesehatan, serta kantin yang menyediakan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Fasilitas umum seperti toilet guru, toilet siswa, dan gudang penyimpanan juga tersedia dengan baik.

Sebagai sekolah kejuruan, SMK 4 Al-Amin dilengkapi dengan workshop otomotif yang berfungsi sebagai sarana praktik bagi siswa untuk memperdalam keterampilan di bidang teknik kendaraan. Workshop ini menjadi salah satu keunggulan sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis keterampilan.

Selain itu, sekolah juga memiliki area parkir yang memadai serta lapangan yang digunakan sebagai tempat olahraga maupun kegiatan siswa lainnya. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut, sekolah berkomitmen untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

B. Penyajian Data

1. Aspek Nilai-Nilai Pluralisme Positif pada Pembelajaran PAI di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

a. Sikap Positif Terhadap Suatu Keyakinan

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI SMK Muhammadiyah 1 dan 4 Banjarmasin Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. Terkait sikap positif terhadap suatu keyakinan beliau mengungkapkan bahwa:

Setiap peserta didik baik dari SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 4 memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan siswa dalam paham keagamaannya berupa madzhab sudah barang tentu meyakini suatu madzhab masing-masing. Ini menjadi sikap positif dalam nilai-nilai pluralisme bahwa mereka memiliki dasar keyakinan masing-masing.

Dalam pembelajaran PAI disetiap tingkatan kelas dari kelas X sampai dengan kelas XII ditemukan tema yang berbeda paham antara kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Muhammadiyah. Tentu dari setiap siswa atau siswi telah memiliki pemahaman atau keyakinannya masing-masing terkait tema yang dimaksud.¹⁵⁵

Salah seorang siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Ahmad Zaid Arkan dalam kesempatan lain, menerangkan terkait sikap positif terhadap suatu keyakinan:

Guru PAI di sekolah memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan sesuatu yang wajar dan telah menjadi bagian dari khazanah keilmuan Islam. Sejarah mencatat bahwa para ulama besar sering kali memiliki pandangan yang berbeda dalam masalah fiqh maupun persoalan sosial-keagamaan. Namun Bapak Yazid selaku guru PAI kami menekankan bahwa apa yang telah menjadi keyakinan atau madzhab merupakan dasar bagi kami sebagai siswa untuk melakukan praktik ibadah masing-

¹⁵⁵Wawancara dengan Bapak Muhammad Yazid Maulidi, Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Sikap Positif Terhadap Suatu Keyakinan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

masing. Dengan memberikan pemahaman seperti ini, kami diarahkan untuk nantinya menentukan keyakinan kami masing-masing.¹⁵⁶

Adapun M. Haikal Al Fahri yang juga berasal dari SMK Muhammadiyah 1 mengakui bahwa sekolah mendukung keyakinan masing-masing peserta didik, dan hal tersebut menurutnya sangat baik. Namun, ia menambahkan:

Menurut saya, toleransi itu bukan berarti menyamakan semua pendapat, tetapi lebih kepada bagaimana kita menghargai perbedaan sambil tetap berpegang teguh pada prinsip agama yang kita yakini. Pluralisme positif di sekolah harus dipahami sebagai sikap saling menghormati dan hidup rukun dalam perbedaan, bukan mencampurkan keyakinan atau mengaburkan prinsip akidah. Jadi, pluralisme positif di sekolah Muhammadiyah sebenarnya menjadi jembatan penting bagi kita semua untuk belajar menerima perbedaan, menjaga persaudaraan, dan membangun lingkungan pendidikan yang damai, sambil tetap teguh pada keyakinan masing-masing.¹⁵⁷

Dalam wawancara bersama salah satu siswi SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Nor Bayti Hasanah menyatakan:

Menurut saya, pluralisme itu artinya telah memiliki keyakinan masing-masing dan hidup berdampingan dalam perbedaan dengan saling menghormati, baik dalam aspek agama, budaya, maupun cara beribadah. Hal ini penting sekali supaya suasana sekolah tetap damai, rukun, dan harmonis. Saya juga merasa sekolah perlu mendukung hal itu dengan menghadirkan kegiatan yang bisa mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang, seperti kerja bakti, lomba, atau diskusi lintas kelas. Jadi, pluralisme positif jangan hanya melihat pada perbedaan tetapi setiap individu juga harus memiliki keyakinan yang mantap pada kepercayaan agama yang mereka laksanakan, dalam hal ini diwujudkan pada bentuk kegiatan praktik ibadah yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.¹⁵⁸

¹⁵⁶Wawancara dengan Ahmad Zaid Arkan, Siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Sikap Positif Terhadap Suatu Keyakinan, Banjarmasin, (Senin, 4 Agustus 2025)

¹⁵⁷ Wawancara dengan M. Haikal Al-Fahri, Siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Sikap Positif Terhadap Suatu Keyakinan, Banjarmasin, (Senin, 4 Agustus 2025)

¹⁵⁸ Wawancara dengan Nor Bayti Hasanah, Siswa SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Sikap Positif Terhadap Suatu Keyakinan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

Adapun Muhammad Rifani menambahkan pandangan keagamaan yang kuat. Ia menjelaskan:

Menurut saya, pluralisme ini bagian dari teladan Nabi Muhammad SAW yang hidup damai bersama masyarakat Madinah yang majemuk. Dari perspektif saya yang berasal dari keluarga Nahdliyin, pluralisme itu dikaitkan dengan tasamuh (toleransi) sebagai akhlak utama. Di sekolah, saya melihat pluralisme positif didukung lewat kegiatan keagamaan yang terbuka untuk semua siswa. Saya berharap pembelajaran PAI tidak hanya normatif, tetapi juga menjelaskan perbedaan secara ilmiah, supaya kita bisa memahami bahwa perbedaan itu bagian dari sejarah dan tradisi keagamaan yang sah. Dengan begitu, pluralisme positif di sekolah bukan hanya menjaga hubungan sosial, tapi juga memperkaya wawasan keagamaan siswa.¹⁵⁹

Selain itu, Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Ibu Hj. Lismiati, S.Pd.I., M.Ag. menyatakan:

Nilai pluralisme positif ini seharusnya memang selalu ada di sekolah-sekolah Muhammadiyah, dan juga perlu ada di sekolah-sekolah lainnya. Hal ini bertujuan agar kerukunan antarumat beragama, khususnya umat Islam, selalu terjaga dan tidak terjadi permusuhan. Kami juga memahami bahwa di sekolah kami ini tidak hanya siswa yang berlatar belakang Muhammadiyah, namun pasti ada juga siswa yang berasal dari latar belakang lainnya seperti Nahdlatul Ulama dan lain sebagainya.¹⁶⁰

Pada kesempatan lainnya wawancara bersama kepala SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Bapak Rizkon Noor Ikhwani, S. T. Menerangkan:

Para siswa dan siswi yang bersekolah di SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin mayoritas mereka adalah berasal dari keluarga Nahdliyin, berangkat dari sini kami bersama guru PAI tidak mempermasalahkan hal tersebut, justru kami berkeyakinan mereka memiliki dasar paham keagamaan yang religius untuk modal

¹⁵⁹ Wawancara dengan Muhammad Rifani, Siswa SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Sikap Positif Terhadap Suatu Keyakinan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag., Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Sikap Positif Terhadap Suatu Keyakinan, Banjarmasin, (Senin, 4 Agustus 2025)

kehidupannya. Dalam hal ini mereka sudah memiliki dasar paham agama Islam untuk praktik ibadah masing-masing.¹⁶¹

b. Bersikap Positif Terhadap Orang Lain yang Berbeda Keyakinan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. selaku guru PAI SMK Muhammadiyah 1 dan 4 Banjarmasin terkait sikap positif terhadap orang lain yang berbeda keyakinan, beliau menuturkan:

Seperti yang telah kami tuturkan pada wawancara sebelumnya, bahwa peserta didik yang ada di sekolah baik SMK 1 maupun SMK 4 memiliki latar belakang yang berbeda-beda, bahkan mayoritas mereka adalah Nahdliyin, sehingga pada pembelajaran PAI kami berusaha memberikan pemahaman bahwa perbedaan paham merupakan *sunnatullah* dan tidak dapat dipungkiri. Tugas kami adalah memberikan paham keagamaan yang konkrit baik itu dari kementerian agama ataupun dari kurikulum Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah¹⁶².

Kemudian wawancara dilanjutkan kepada siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Ahmad Lutfi siswa kelas XI menyampaikan:

Saya yang awalnya berasal dari keluarga Nahdliyin merasa ragu untuk melanjutkan pendidikan di SMK ini, karena saya tidak lulus seleksi memasuki sekolah negeri, saya terpaksa melanjutkan pendidikan di SMK ini. Keraguan saya awalnya akan ada paksaan agar saya melakukan praktik ibadah yang berkesesuaian dengan ajaran Muhammadiyah baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, namun ternyata dengan sikap menghargai keyakinan yang berbeda saya merasa sekolah dan guru telah menjalankan nilai-nilai pluralisme positif yang Bapak maksudkan¹⁶³.

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Rizkon Noor Ikhwan, S. T., Kepala SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Sikap Positif Terhadap Suatu Keyakinan, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁶² Wawancara dengan Bapak Muhammad Yazid Maulidi, Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Bersikap Positif Terhadap Orang Lain yang Berbeda Keyakinan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁶³ Wawancara dengan Ahmad Lutfi, Siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Bersikap Positif Terhadap Orang Lain yang Berbeda Keyakinan, Banjarmasin, (Senin, 4 Agustus 2025)

Selain itu berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengurus IPM SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Nur Salsabila menerangkan:

Saya berasal dari keluarga Muhammadiyah yang mana orang tua saya selalu bersikap tegas dan tidak mentoleransi sama sekali aktivitas peribadatan yang tidak berkesesuaian dengan ajaran Muhammadiyah, dan saya pun secara tidak langsung terdoktrin dengan apa yang dilakukan oleh orang tua saya sendiri, sehingga sering kali saya menyalahkan orang-orang yang berbeda paham dengan saya, namun setelah saya mengenal nilai-nilai pluralisme positif dari pembelajaran PAI di sekolah, saya mulai menyadari bahwa perilaku keras seperti yang sudah saya lakukan merupakan suatu perbuatan yang egois terhadap keyakinan saya sendiri.¹⁶⁴

Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Ibu Hj. Lismiati, S. Pd.,

M. Ag. menerangkan terkait sikap menghargai keyakinan orang lain:

Kami selalu menghimbau kepada guru PAI di sekolah kami untuk tidak hanya menyajikan materi yang bersifat normatif tentang ajaran Islam, tetapi juga memberikan pengenalan terhadap berbagai macam aliran dan organisasi masyarakat (ormas) Islam yang ada di Indonesia. Hal ini penting dilakukan agar siswa memiliki wawasan yang luas mengenai realitas keberagaman di tengah umat Islam sendiri, sehingga mereka tidak mudah terjebak pada pandangan sempit yang menganggap hanya satu kelompok saja yang benar. Dengan mengenal adanya perbedaan pandangan, tradisi, maupun praktik keagamaan dari berbagai ormas, siswa dapat belajar untuk memahami latar belakang perbedaan tersebut serta memaklumi bahwa semua kelompok memiliki dasar pemikiran dan dalil yang diyakini kebenarannya¹⁶⁵.

Kepala SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Bapak Rizkon

Noor Ikhwani, S. T., menyatakan mengenai sikap positif terhadap orang yang berbeda keyakinan :

Kami biasa menghadirkan pembicara-pembicara dari kalangan tokoh agama yang berpaham moderat dalam Islam pada kegiatan Jum'at Taqwa sebagai salah satu upaya strategis untuk menanamkan sikap

¹⁶⁴ Wawancara dengan Nur Salsabila, Anggota Pengurus IPM, Bersikap Positif Terhadap Orang Lain yang Berbeda Keyakinan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag., Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Bersikap Positif Terhadap Orang Lain yang Berbeda Keyakinan, Banjarmasin, (Senin, 4 Agustus 2025)

toleransi dan keterbukaan kepada para siswa dan siswi. Kegiatan ini menjadi wadah penting bagi sekolah untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang sejuk, damai, dan menghargai perbedaan, khususnya dalam lingkup pemahaman keislaman yang beragam. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi keagamaan dari guru PAI saja, tetapi juga memperoleh perspektif yang lebih luas dari tokoh-tokoh agama yang memiliki otoritas dan pengalaman dalam mengelola perbedaan pandangan di masyarakat. Dalam praktiknya, sekolah sering kali menghadirkan tokoh-tokoh dari Muhammadiyah kota Banjarmasin sebagai bagian dari upaya penguatan ideologi persyarikatan kepada generasi muda. Namun tak jarang juga dalam beberapa kesempatan, sekolah bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Banjarmasin untuk menghadirkan narasumber yang mampu memberikan wawasan lebih luas tentang pentingnya menjaga kerukunan dan menghormati keragaman di tengah masyarakat¹⁶⁶.

c. Memahami dan Menerima Perbedaan Orang Lain yang Berbeda

Keyakinan

Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 dan 4 Banjarmasin, Muhammad Yazid

Maulidi, M.Pd., menjelaskan terkait memahami dan menerima perbedaan orang lain yang berbeda keyakinan:

Sekolah senantiasa berupaya untuk menghormati perbedaan yang ada pada peserta didik di lingkungan pendidikan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan seharusnya mencerminkan keragaman masyarakat, sehingga mampu membentuk generasi yang terbiasa hidup dalam suasana plural. Melalui proses pembelajaran, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup.

Upaya ini menjadi bagian penting dari praktik pluralisme positif di sekolah, karena dengan membiasakan sikap saling menghormati sejak dini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan berwawasan luas. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang menekankan pentingnya kerukunan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.¹⁶⁷

¹⁶⁶Wawancara dengan Bapak Rizkon Noor Ikhwan, S.T., Kepala SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Bersikap Positif Terhadap Orang Lain yang Berbeda Keyakinan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁶⁷ Wawancara dengan Muhammad Yazid Maulidi, Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Memahami dan Menerima Perbedaan Orang Lain yang Berbeda Keyakinan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

Pada kesempatan lainnya, bersamaan dengan proses kegiatan pembelajaran PAI beliau juga menuturkan:

Dalam pembelajaran PAI pada persoalan fiqh, pelajaran siswa kelas XI adalah pengurusan jenazah, disana terdapat perbedaan antara materi yang terdapat pada buku ajar PAI kalian dengan apa yang sudah difatwakan oleh majelis tarjih Muhammadiyah, diantara perbedaan tersebut adalah pendapat Muhammadiyah bahwa jenazah tidak perlu diwudhukan ketika selesai memandikan dan pendapat tentang tidak adanya perbedaan posisi kepala mayit laki-laki dan perempuan ketika dishalatkan, adapun pada buku ajar kelas siswa XI disebutkan sebaliknya, dan kalian harus meyakini bahwa setiap pendapat memiliki dalil masing-masing seperti halnya pada pengurusan jenazah yang sudah Bapak sebutkan tadi.¹⁶⁸

Hal yang sama ditegaskan oleh Muhammad Nabil selaku siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin:

Ketika saya masih bersekolah di MTS salah satu pondok pesantren, saya sudah diajarkan bagaimana cara pengurusan jenazah, mulai dari cara memandikannya sampai cara menshalatkannya, namun ternyata ketika saya melanjutkan sekolah di lembaga pendidikan Muhammadiyah, saya mendapati perbedaan pendapat tentang pengurusan jenazah tersebut, tidak hanya disitu, banyak hal lain lagi yang saya dapatkan berbeda dengan apa yang dulu diajarkan ketika saya masih sekolah di MTS. Namun dengan ini pula saya sadar bahwa perbedaan pendapat di dalam agama pasti selalu ada, walaupun dalam perkara sekecil niat, dan dari sini pula saya mulai berusaha menjadi pribadi yang mentoleransi segala macam perbedaan.¹⁶⁹

Selain itu, Fahri, siswa lain dari SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, menuturkan:

Saya belajar bahwa dalam Islam kita diajarkan untuk saling menghormati. Beda suku, beda agama, atau beda pendapat itu bukan

¹⁶⁸ Bapak Muhammad Yazid Maulidi, Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Observasi pembelajaran PAI, Banjarmasin, (Kamis, 7 Agustus 2025)

¹⁶⁹ Wawancara dengan Muhammad Nabil, Siswa SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Memahami dan Menerima Perbedaan Orang Lain yang Berbeda Keyakinan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

alasan untuk bermusuhan. Justru dengan perbedaan, kita bisa saling melengkapi.¹⁷⁰

Sementara itu itu, Ahmad Zaid Arkan, siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, menuturkan:

Pembelajaran yang saya dapatkan di SMK sangat banyak perbedaan pendapatnya dengan apa yang sudah diajarkan oleh orang tua saya di rumah, contoh kecilnya adalah niat, ketika di rumah sejak dulu saya diajarkan untuk melafalkan niat tiap kali ingin melakukan ibadah, namun ketika saya bersekolah disini, saya diajarkan bahwa niat hanya cukup di dalam hati saja, tentu saja saya merasa ini merupakan perbedaan pendapat dan saya masih merasa belum dapat terbiasa melakukan seperti itu, namun guru PAI kami Bapak Yazid memberikan kebebasan kepada kami dalam urusan perbedaan pendapat tersebut, beliau memberikan hak pilihan kepada kami dan tidak memaksakan pendapat.¹⁷¹

Senada dengan itu, Amir siswa SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin

Banjarmasin menambahkan:

Guru kami sering bilang, Islam itu agama kasih sayang. Jadi kita tidak boleh sempit dalam melihat orang lain. Itu yang selalu saya ingat.¹⁷²

Kepala SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Bapak Rizkon Noor Ikhwani, S.T. menuturkan:

Pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang hadir di tengah masyarakat. Terlebih lagi lingkungan sekolah kami yang berada di wilayah yang mayoritas penduduknya orang-orang Nahdliyin, namun kami tetap harus menghargai apa yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan apa yang dilakukan oleh siswa-siswa kami. Keberagaman ini harus dikelola dengan baik agar tercipta suasana yang rukun, harmonis, dan saling menghargai di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga

¹⁷⁰ Wawancara dengan Fahri Akbar, Siswa SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Memahami dan Menerima Perbedaan Orang Lain yang Berbeda Keyakinan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁷¹ Wawancara dengan Ahmad Zaid Arkan, Siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Memahami dan Menerima Perbedaan Orang Lain yang Berbeda Keyakinan, Banjarmasin, (Senin, 4 Agustus 2025)

¹⁷² Wawancara dengan Amir, Siswa SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Memahami dan Menerima Perbedaan Orang Lain yang Berbeda Keyakinan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

menanamkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari nilai-nilai luhur kemanusiaan.¹⁷³

Pada kesempatan lain dalam acara pembukaan pesantren Ramadhan 1446 H Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag. selaku Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin menuturkan:

Dalam momentum Pesantren Ramadhan ini, ibu sangat berharap kalian dapat memperkuat kembali pengetahuan agama terlebih lagi dalam praktik ibadah sehari-hari. Ibu sangat tahu kalau kalian pastinya memiliki amalan-amalan sesuai dengan apa yang kalian yakini, namun karena sekolah kita merupakan sekolah yang berdiri di bawah naungan Muhammadiyah, maka sekolah dituntut untuk mengajarkan apa saja yang sesuai dengan putusan tarjih. Ibu berharap apa saja yang kalian dapatkan dari kegiatan pesantren Ramadhan ini bukan menjadikan sebuah perdebatan diantara kalian, namun menjadi penambah wawasan keagamaan.¹⁷⁴

d. Memberikan Ruang kepada Orang Lain agar dapat melaksanakan Keyakinannya

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 dan 4 Banjarmasin. beliau menyampaikan:

Buku ajar PAI Kemenag maupun Muhammadiyah memiliki beberapa perbedaan, terlebih pada beberapa Bab tertentu. Perbedaan tersebut biasanya menjurus pada persoalan fiqh, seperti pada buku ajar siswa kelas X di materi zakat dan buku ajar siswa kelas XI terkait pengurusan jenazah, pada materi tersebut akan didapati perbedaan pendapat dengan apa yang sudah di fatwakan oleh majelis tarjih Muhammadiyah. Namun pada prinsipnya, kami selaku guru berusaha tidak menyalahkan atau membela salah satu dari kedua pendapat tersebut, justru kami berusaha memberikan ruang kepada siswa untuk dapat memilih pendapat yang mereka yakini, sekolah hanya memberikan

¹⁷³ Wawancara dengan Bapak Rizkon Noor Ikhwan, S.T, Kepala SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Memahami dan Menerima Perbedaan Orang Lain yang Berbeda Keyakinan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁷⁴ Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag., Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Observasi Pembukaan Pesantren Ramadhan 1446 H, Banjarmasin, (Senin, 10 Maret 2025)

pengetahuan tentang hal tersebut, namun pada pengamalannya kami kembalikan lagi kepada masing-masing individu siswa kami.¹⁷⁵

Dalam kesempatan lain pada pembelajaran PAI kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Bapak Muhammad Yazid Maulidi menerangkan:

Memasuki bagian pertama di dalam pembelajaran zakat, yaitu Niat, hal ini menjadi sebuah perbedaan pendapat yang umum diketahui oleh masyarakat, kalau kita biasa mendengar orang-orang pada umumnya ketika melakukan ibadah selalu melafalkan niat tersebut, namun Muhammadiyah berpendapat bahwa niat hanya cukup di dalam hati saja. Bapak tidak memaksakan kalian dalam urusan ini untuk mengikuti pendapat manapun, yang pastinya kedua pendapat tersebut memiliki landasan masing-masing, jadi kalian bebas memilih pendapat yang kalian mau, asalkan kalian ingat kalau niat merupakan sesuatu yang wajib, dan lebih dari itu zakat juga wajib bagi yang mampu.¹⁷⁶

Muhammad Fajriannor, siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin menuturkan apa yang dia dapatkan setelah mengikuti pelajar PAI :

Setelah saya mengikuti pelajaran tadi akhirnya saya paham mengapa di Muhammadiyah niat tidak di lafalkan dan di NU mengapa niat di lafalkan, dan kami tidak dipaksa untuk mengikuti apa yang sesuai dengan Muhammadiyah dan kami juga dibebaskan memilih pendapat yang kami yakini.¹⁷⁷

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh Nayla, seorang siswi SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin Ia mengatakan:

Awalnya saya merasa heran mengapa di dalam Muhammadiyah tidak ada pelafalan niat ketika melakukan ibadah, namun setelah dipaparkan oleh Bapak Yazid saya mulai paham kenapa Muhammadiyah melakukan hal tersebut, dan saya selaku seorang yang berasal dari Nahdliyin sudah terbiasa mengawali ibadah dengan niat yang dilafalkan,

¹⁷⁵ Wawancara dengan Muhammad Yazid Maulidi, Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Memberikan Ruang kepada Orang Lain agar dapat melaksanakan Keyakinannya, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁷⁶ Bapak Muhammad Yazid Maulidi, Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Observasi pembelajaran PAI, Banjarmasin, (Kamis, 7 Agustus 2025)

¹⁷⁷ Wawancara dengan Muhammad Fajriannor, Siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Memberikan Ruang kepada Orang Lain agar dapat melaksanakan Keyakinannya, Banjarmasin, (Kamis, 7 Agustus 2025)

namun pak Yazid tidak melarang saya jika saya tetap mengamalkan hal tersebut.¹⁷⁸

Salah satu siswa SMK 4 Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Muhammad Yusuf menuturkan:

Sejak dulu saya tidak terlalu paham perbedaan antara Muhammadiyah dan NU, saya hanya mengamalkan sesuai dengan apa yang sudah saya tahu dari dulu dan apa yang dilakukan orang banyak, namun setelah saya belajar di sekolah Muhammadiyah saya sekarang akhirnya menjadi tahu alasan perbedaan tersebut, dan saya serta teman-teman saya dibebaskan memilih pendapat mana pun yang ingin kami ambil.¹⁷⁹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag. selaku Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, beliau menuturkan:

Pluralisme positif merupakan bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Hal ini juga terlihat di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, di mana tidak semua peserta didik berasal dari keluarga Muhammadiyah. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya sikap terbuka terhadap keragaman, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Muhammadiyah, pluralisme memiliki arti penting tersendiri. Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan memiliki pemahaman dan penekanan khusus dalam aspek fiqh, meskipun materi ajar PAI secara umum mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama Republik Indonesia. Oleh sebab itu, guru PAI di sekolah Muhammadiyah dituntut mampu menjelaskan adanya perbedaan pandangan tersebut secara bijak, misalnya dalam persoalan fiqh ibadah seperti wudhu. Perbedaan ini bukan dimaksudkan untuk menimbulkan perpecahan,

¹⁷⁸ Nayla Az Zahra, Siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Memberikan Ruang kepada Orang Lain agar dapat melaksanakan Keyakinannya, Banjarmasin, (Kamis, 7 Agustus 2025)

¹⁷⁹ Wawancara dengan Muhammad Yusuf, Siswa SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Memberikan Ruang kepada Orang Lain agar dapat melaksanakan Keyakinannya, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

melainkan untuk memberikan pemahaman bahwa keragaman ijtihad para ulama merupakan hal yang lumrah dalam tradisi Islam.¹⁸⁰

Kemudian wawancara dengan Bapak Rizkon Noor Ikhwani, S.T. selaku Kepala SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, beliau menuturkan:

Sekolah kami tidak terlalu membesar-besarkan permasalahan perbedaan pendapat dalam pandangan agama islam, bagi kami yang merupakan poin penting adalah guru bisa memberikan pemahaman agama yang kompleks kepada siswa dan menumbuhkan semangat siswa untuk mempraktikkan ibadah sesuai dengan apa yang mereka yakini, terlebih dengan apa yang diajarkan di PAI walaupun tidak banyak diajarkan disana tentang ibadah sehari-hari, tapi mudah-mudahan semangat ibadah bisa disisipkan oleh guru PAI. Bagi kami siswa dapat melaksanakan shalat lima waktu sudah menjadi sebuah hal yang luar biasa walaupun pengamalan mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing.¹⁸¹

2. Implementasi nilai-nilai pluralisme positif pada pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin.

a. Pendidikan untuk Semua Kalangan (*Education for All*)

Pada kesempatan wawancara dengan Bapak Rizkon Noor Ikhwani, S.T. selaku Kepala SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, beliau menuturkan:

Sekolah Muhammadiyah khususnya SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan yang hadir untuk semua golongan. Ini ditunjukkan dengan tidak semua peserta didik berasal dari keluarga atau latar belakang Muhammadiyah. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI di sekolah Muhammadiyah sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai pluralisme positif. Walaupun peserta didik mungkin tidak sepenuhnya mengamalkan pemahaman fiqh yang diajarkan sesuai dengan pandangan Muhammadiyah, mereka tetap didorong untuk menghargai dan memahami ajaran tersebut. Sikap saling menghormati atas perbedaan inilah yang menjadi bentuk nyata pluralisme positif dalam konteks pendidikan agama di sekolah

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag., Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Memberikan Ruang kepada Orang Lain agar dapat melaksanakan Keyakinannya, Banjarmasin, (Senin, 4 Agustus 2025)

¹⁸¹ Wawancara dengan Bapak Rizkon Noor Ikhwani, S.T., Kepala SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Memberikan Ruang kepada Orang Lain agar dapat melaksanakan Keyakinannya, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

Muhammadiyah, yang pada akhirnya diharapkan mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah sekaligus ukhuwah insaniyah di lingkungan sekolah.¹⁸²

Kemudian pada wawancara dengan Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag. selaku Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, beliau mengatakan:

Kami memahami bahwa sekolah Muhammadiyah dari awal berdirinya sampai sekarang bertujuan untuk mencerdaskan dan membantu pemerintah dalam urusan pendidikan, sehingga kami paham betul bahwa peserta didik yang bersekolah adalah berasal dari berbagai macam golongan, baik berbicara dari kemampuan finansial atau berbicara dari latar belakang organisasi, kami berusaha menjalankan visi dan misi pendidikan Muhammadiyah yang hadir di seluruh lapisan masyarakat.¹⁸³

Selanjutnya pada wawancara dengan guru PAI SMK Muhammadiyah 1 dan 4 Banjarmasin Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. menuturkan:

Saya selaku guru PAI yang juga diberikan amanah untuk menyampaikan mata pelajaran kemuhammadiyah, sering sekali saya sampaikan bahwa KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Muhammadiyah yang bertujuan untuk membantu anak-anak yang berasal dari keluarga miskin, yatim piatu atau anak-anak yang belum mampu untuk menempuh sekolah. Dalam perkembangannya sekolah Muhammadiyah terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, sehingga sekolah Muhammadiyah menjadi salah satu alternatif pendidikan bagi Masyarakat dan oleh karenanya saya menekankan kepada siswa bahwa dari awal adanya sekolah Muhammadiyah itu tidak ada celah pemisah antara paham, apakah peserta didik berasal dari Muhammadiyah atau berasal dari Nahdlatul Ulama, itulah hal yang sering saya sampaikan kepada siswa dan siswi ketika memasuki materi yang membawa perbedaan pendapat.¹⁸⁴

¹⁸² Wawancara dengan Rizkon Noor Ikhwan, S.T., Kepala SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Pendidikan untuk Semua Kalangan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁸³ Wawancara dengan Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag., Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Pendidikan untuk Semua Kalangan, Banjarmasin, (Senin, 4 Agustus 2025)

¹⁸⁴ Wawancara dengan Muhammad Yazid Maulidi, Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Pendidikan untuk Semua Kalangan, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

b. Pembelajaran Tanpa Diskriminasi (*Non-Discriminative*)

Pada kesempatan wawancara dengan Bapak Rizkon Noor Ikhwani, S.T. selaku Kepala SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, beliau menuturkan:

Sekolah untuk semua golongan dan yang lebih penting dalam konteks pluralisme positif tidak ada diskriminasi baik itu untuk siswa yang berasal dari NU atau MU, sehingga diharapkan jangan sampai ada siswa yang diolok-olok, dan sangat diharapkan nantinya siswa dapat menjadi kader.¹⁸⁵

Kemudian pada wawancara dengan Ibu Hj. Lismianti, S. Pd., M. Ag. selaku Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, beliau mengatakan:

Saya selalu berusaha menekankan kepada semua guru yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, terkhusus kepada guru PAI dan guru KMD untuk memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik terhadap perbedaan pandangan khususnya pada masalah madzhab, seperti yang saya utarakan sebelumnya, siswa yang kebanyakan mereka berasal dari keluarga NU perlu diberikan pemahaman tentang perbedaan pandangan, dan jangan sampai terjadi diskriminasi baik itu dari siswa ke guru atau sebaliknya, sehingga jangan sampai ada yang saling membenci karena perbedaan.¹⁸⁶

Selanjutnya pada wawancara dengan guru PAI SMK Muhammadiyah 1 dan 4 Banjarmasin Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. menuturkan:

Siswa dan siswi kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, setiap tahunnya diadakan ujian praktik agama Islam. ini diselenggarakan di mesjid KH. Ahmad Dahlan mengingat jumlah siswa yang cukup banyak, ujian praktik agama ini menjadi momen penting bagi siswa dan siswi untuk mengaplikasikan pengetahuan agama yang mereka peroleh selama masa pembelajaran. mulai dari : Thaharah/ bersuci/ wudhu, Mengaji, sholat jenazah, sholat subuh beserta bacaan wirid, hingga Do'a selamat. Setiap langkah dijalani dengan penuh kesungguhan dan kekhusyukan. para guru pendamping pun memberikan pengawas dan bimbingan secara intensif selama proses ujian berlangsung. mereka

¹⁸⁵ Wawancara dengan Rizkon Noor Ikhwani, S.T., Kepala SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Pembelajaran Tanpa Diskriminasi, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Hj. Lismianti, S. Pd., M. Ag., Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Pembelajaran Tanpa Diskriminasi, Banjarmasin, (Senin, 4 Agustus 2025)

berharap bahwa melalui ujian praktik ini, siswa dan siswi dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta pengalaman berharga dalam menjalankan kehidupan beragama di tengah masyarakat. Namun tidak jarang dalam ujian ini mereka pun masih menggunakan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Hal ini menjadi kewajiban bagi kami selaku guru PAI, karena yang menjadi hal penting adalah ketika mereka lulus, mereka senantiasa taat dalam ibadah sehari-hari.¹⁸⁷

Pada waktu selanjutnya wawancara dengan guru PAI SMK Muhammadiyah

1 dan 4 Banjarmasin Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. menuturkan:

Di SMK Muhammadiyah 1 ataupun 4 ada banyak siswa yang tidak lulus masuk ke SMA negeri, tujuan mereka sekolah di SMK adalah menuju kejuruan, tapi tetap saja sekolah menghadirkan pembelajaran PAI dan dengan tambahan wawasan keislaman, dan memang tidak dapat dipungkiri diantara mereka ada yang apatis jika bicara tentang Muhammadiyah, bahkan ada yang tidak mau memahami perbedaan tersebut, tapi tugas saya selaku guru terus memberikan pembelajaran tanpa diskriminasi dan berharap siswa dapat bersikap lebih dewasa melihat perbedaan tersebut, terlebih lagi mereka sudah dewasa dan sudah dapat membedakan perkara yang baik dan buruk.¹⁸⁸

c. Pembelajaran Tanpa Doktrin (*Non-Confessional*)

Pada kesempatan wawancara dengan Bapak Rizkon Noor Ikhwan, S.T.

selaku Kepala SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, beliau menuturkan:

Sekolah Muhammadiyah memang mengharapkan siswa dan siswinya dapat menjadi pelopor, pelangsun, dan penyempurna di amal-amal usaha Muhammadiyah, namun tidak semua mereka itu yang bisa dikatakan sebagai kader, tapi paling tidak sekolah sudah berusaha mengajarkan paham-paham Muhammadiyah di dalam pembelajaran, terkait persoalan agama sendiri sekolah tidak mendoktrin dan hanya memberikan pengetahuan, sekolah tidak mengharuskan mereka berubah ketika mereka lulus, namun memberikan mereka pilihan.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yazid Maulidi, Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Pembelajaran Tanpa Diskriminasi, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yazid Maulidi, Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Pembelajaran Tanpa Diskriminasi, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Rizkon Noor Ikhwan, S.T., Kepala SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Pembelajaran Tanpa Diskriminasi, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

Kemudian pada wawancara dengan Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag. selaku Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, beliau mengatakan:

SMK kami memang sebuah lembaga pendidikan Muhammadiyah, tapi lembaga ini berbeda dengan pondok pesantren, jika pondok pesantren lebih memberikan doktrin kepada peserta didik untuk menjadi kader Muhammadiyah, namun jika di SMK karena pembelajaran yang terbatas maka kami hanya terfokus pada pengetahuan dan bukan pada kaderisasi.¹⁹⁰

Selanjutnya pada wawancara dengan guru PAI SMK Muhammadiyah 1 dan 4 Banjarmasin Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. menuturkan:

Ketika saya memberikan materi pelajaran yang terdapat perbedaan pendapat padanya, saya tidak memberikan doktrin kepada siswa dan siswi untuk mengikuti paham Muhammadiyah, namun saya memberikan pilihan kepada siswa dan siswi untuk mengikuti pendapat yang mereka yakini, bahkan saya juga menjelaskan dengan rinci perbedaan pendapat tersebut.¹⁹¹

Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran PAI kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. menjelaskan:

Niat zakat itu terletak di dalam hati, namun kalau kita mengambil pendapat lain ada pula yang menyebutkan kalau niat tersebut harus diucapkan minimal terdengar oleh telinga sendiri, bukan hanya dalam zakat, namun in berlaku di setiap bentuk ibadah, perbedaan pendapat ini selalu ada.¹⁹²

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag., Kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Pembelajaran Tanpa Diskriminasi, Banjarmasin, (Senin, 4 Agustus 2025)

¹⁹¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yazid Maulidi, Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Pembelajaran Tanpa Diskriminasi, Banjarmasin, (Selasa, 5 Agustus 2025)

¹⁹² Bapak Muhammad Yazid Maulidi, Guru PAI SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Observasi pembelajaran PAI, Banjarmasin, (Kamis, 7 Agustus 2025)

C. Analisis Data

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan sebelumnya, selanjutnya langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis dengan semua data yang sudah disajikan, yang mana bertujuan untuk memperoleh gambaran lebih konkrit mengenai nilai-nilai pluralisme positif pada pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

1. Aspek Nilai-Nilai Pluralisme Positif pada Pembelajaran PAI di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah.

Dalam kehidupan sosial, terdapat dua jenis pluralisme: pluralisme negatif dan positif. Menurut Kuntowijoyo kecenderungan untuk berpindah-pindah, mencampuradukkan atau tidak berterus terang terhadap suatu keyakinan agama adalah bentuk “pluralisme negatif”. Sebaliknya sikap berterus terang dan berpegang teguh terhadap suatu keyakinan dan pada saat yang sama bisa menerima perbedaan orang lain yang berbeda disebut “pluralisme positif”¹⁹³.

Sehingga untuk menjelaskan terkait pluralisme positif tersebut, maka kita perlu memakai teori pluralisme positif yang disebutkan oleh Kuntowijoyo. Setidaknya ada empat aspek nilai-nilai pluralisme positif yang bisa diambil, pertama, sikap positif terhadap suatu keyakinan, kedua, bersikap positif terhadap orang lain yang

¹⁹³ Inayati, A. A., & Pratama, A. B. (2022). Epistemology in Islam: The Integration of Science and Religion According to Kuntowijoyo and Its Correlation with the National Law Establishment. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 65-82.

berbeda keyakinan, ketiga, memahami dan menerima orang lain yang berbeda keyakinan, keempat, memberikan ruang kepada orang lain agar dapat melaksanakan keyakinan.¹⁹⁴

Terhadap masalah pluralisme, Yunahar Ilyas menyatakan bahwa pluralisme yang bertentangan dengan Islam adalah paham yang mengajarkan kebenaran semua agama. Yunahar kemudian meminjam istilah Kuntowijoyo untuk menyatakan bahwa bentuk pluralisme yang demikian disebut sebagai pluralisme negatif. Menurut Yunahar Ilyas, doktrin ajaran Islam telah mengajarkan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah swt. Ini berarti agama lain yang dianut oleh sebagian umat manusia ditolak kebenarannya. Yunahar Ilyas menekankan bahwa yang ditolak dari agama selain Islam adalah kebenarannya, bukan keberadaannya.¹⁹⁵

Berkaitan dengan keberadaan agama lain, Islam mengajarkan tidak menolak karena memang tidak ada paksaan untuk memeluk agama Allah¹⁹⁶. Dalam hal ini Islam membebaskan pada manusia untuk memilih agama selain Islam dengan konsekuensi bahwa di akhirat nanti ia akan digolongkan sebagai orang yang merugi. Islam juga mengajarkan sikap saling menghargai dan toleran *tasâmuh*

¹⁹⁴ Kuntowijoyo, I. S. I. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001).

¹⁹⁵ Biyanto, B. (2024). *Membumikan Pluralisme Positif dan Pengalaman Muhammadiyah*.

¹⁹⁶ Hartafan, A. I., & An, A. N. (2024). A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), 159-173.

terhadap pemeluk agama lain, tanpa ada kompromi sedikit pun dalam hal keyakinan. Inilah ajaran yang menurut Yunahar disebut sebagai pluralisme positif.¹⁹⁷

Memperhatikan aspek nilai-nilai pluralisme positif diatas, maka peneliti mencoba memasukkan pada pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin, pada penyajian data sebelumnya, peneliti telah mewawancarai dan mengobservasi peserta didik, guru PAI, dan kepala sekolah di dua lembaga pendidikan Muhammadiyah yang dinaungi langsung oleh pimpinan daerah Muhammadiyah kota Banjarmasin.

Pertama, sikap positif terhadap suatu keyakinan merupakan nilai pluralisme positif dalam teori Kuntowijoyo. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, nilai ini dimaksudkan sebagai bagian terpenting dari setiap peserta didik yang mereka memiliki keyakinan beragama masing-masing. Tentu dalam hal ini peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 maupun di SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, mereka semua berlatar belakang agama Islam, akan tetapi memiliki paham agama atau madzhab yang berbeda-beda. Jika kita menggunakan teori Kuntowijoyo maka hal ini merupakan suatu hal yang positif dalam pluralisme.

¹⁹⁷ Astuti, N. R. D., & Zaitun, Z. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Pribadi Perspektif Yunahar Ilyas dalam Buku Kuliah Akhlaq. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 287-302.

Seperti yang diungkapkan oleh kepala SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag. Bahwa mayoritas dari peserta didik berasal dari keluarga yang bisa kita katakan religius, yang mayoritas merupakan seorang Nahdliyin. Hal senada juga disampaikan oleh kepala SMK Muhammadiyah 4 Al-Amin Banjarmasin, Bapak Rizkon Noor Ikhwan, S.T. bahwa mayoritas peserta didik yang ada disekolah tersebut pun juga berasal dari keluarga Nahdliyin. Maka dari sini menunjukkan bahwa setiap dari peserta didik telah memiliki keyakinan dan pengamalan ibadahnya masing-masing.

Karena itu, sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin, dalam pengamalan pedoman hidup islami warga Muhammadiyah agar senantiasa menjalin persaudaraan dan bersikap positif dengan keyakinan setiap individu. Berdasarkan akhlak islami untuk selalu memelihara hak, menjunjung tinggi kehormatan dan harmonis sesama muslim.¹⁹⁸

Dalam perkara ini, bersikap positif pada suatu keyakinan bahwa Muhammadiyah meyakini, bahwa dengan tidak mengikatkan diri pada suatu madzhab tertentu. Muhammadiyah akan bisa cepat melangkah dalam memutuskan segala persoalan-persoalan hukum melalui proses *Ijtihad Jama'I* yang dilakukan oleh ulama-ulama di

¹⁹⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah 2021)

Majelis Tarjih¹⁹⁹. Lagi pula, pendapat- pendapat para Imam Madzhab itu sesungguhnya mereka sendiri mengatakan dan menegaskan tidak memutlakkan pendapatnya itu harus diikuti. Ini dapat terlihat dari pesan-pesan para Imam Madzhab sebagai berikut:

Pesan Abu Hanifah:

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ بِقَوْلِنَا حَتَّى يَعْلَمَ مِنْ أَيْنَ قُلْنَا

Pesan Imam Malik:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَلْطِئُ وَأُصِيبُ، فَانْظُرُوا فِي رَأْيِي، فَكُلُّ مَا وَافَقَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَخُذُوهُ،

وَكُلُّ مَا لَمْ يُوَافِقِ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَاتْرُكُوهُ

Pesan Imam Syafi'i:

إِذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلَافَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ فَقُولُوا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ، فَاتْرُكُوا مَا قُلْتُ

Pesan Imam Ahmad bin Hambal:

لَا تُقَلِّدْنِي وَلَا تُقَلِّدْ مَالِكًا، وَلَا الْأَوْزَاعِيَّ، وَلَا الثَّوْرِيَّ، وَلَا غَيْرَهُمْ، وَخُذِ الْأَحْكَامَ مِنْ

حَيْثُ أَخَذُوا

Dengan memperhatikan pesan yang telah disebutkan diatas terkait bersikap positif terhadap suatu keyakinan, dalam hal ini

¹⁹⁹ Hidayatullah, H. (2021). Menelusuri Pola Fiqh Muhammadiyah dalam Perspektif Tarikh. *Journal Homepage: <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani>*, 1(1).

bersikap positif pada setiap madzhab yang dianut, maka menjadi tugas guru PAI agar bisa menjelaskan bagaimana manhaj yang ada di dalam Muhammadiyah.

Dalam wawancara dan observasi bersama siswa juga peneliti dapati bahwa peserta didik yang bersekolah di SMK 1 atau SMK 4 Muhammadiyah Banjarmasin, mayoritas mereka berasal dari keluarga Islam tradisional/ Islam Nahdliyyin. Tidak sedikit dari mereka juga yang sebenarnya tidak mengerti perbedaan antara Muhammadiyah dan Nahdliyyin, sehingga disinilah peran guru PAI dalam hal ini bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. untuk bisa memberikan nilai pluralisme positif, yakni terkait bahwa setiap keyakinan yang mereka anut memiliki dasar masing-masing.

Dalam konteks pembelajaran PAI, yang perlu terus ditingkatkan terkait sikap positif terhadap suatu keyakinan harus selalu diadakan dialog ataupun diskusi agar peserta didik lebih memahami perbedaan keyakinan antara mereka masing-masing. Pentingnya pula peran kepala sekolah sebagai perpanjangan tangan dari pimpinan Muhammadiyah tetap harus menjaga nilai-nilai Islam yang *wasathiyah*. Senada dengan Q.s Al Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ

عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Hasbi al-Shiddieqy menafsirkan lafadz *ummatan wasathan* sebagai umat yang seimbang (moderat), tidak hidup berlebih-lebihan dalam beragama (*ghuluw*/ ekstrem) dan tidak pula termasuk orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya. Al-Shiddieqy menjelaskan bahwa yang disebut sebagai *ummatan wasathan* dalam ayat ini ialah umat Muhammad dan bukan dua umat sebelumnya (Yahudi dan Nasrani). Sebab dalam uraiannya ia menjelaskan bahwa umat Yahudi adalah umat yang tergolong *maddiyun* atau materialistis, cinta dunia. Sedangkan umat Nasrani ialah umat yang terlalu berlebihan dalam dunia spiritualitas dan sampai meninggalkan kehidupan duniawi bahkan sampai seolah tidak sadar bahwa ia hidup di dunia (*ruhaniyyun*). Dengan menghayati ayat tersebut maka nilai-nilai pluralisme positif harus terus senantiasa terjaga di lingkungan sekolah Muhammadiyah.

Muhammadiyah padanya terdapat lembaga pendidikan sebagai gerakan keislaman dan kemasyarakatan memiliki sifat tengah (*wasithiyah*), sehingga tidak tampak ekstrem atau radikal dalam makna cenderung serba keras dan serba apriori. Sifat tengahan itu kuat dalam prinsip tetapi luwes dalam cara. Hal prinsip pun benar-benar yang bersifat prinsip, sehingga tidak semua hal

dijadikan prinsip manakala hal itu menyangkut *furu'* atau cabang dan ranting. Sikap *tawasuth* (tengahan) atau *tawazun* (keseimbangan) benar-benar menjadi watak Muhammadiyah. Islam dipandang dari sudut aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah secara komprehensif sehingga semua aspek itu Islami. Berbicara tentang Islam bukan hanya dalam urusan aqidah, ibadah, atau akhlak saja, tetapi juga muamalah secara saling terkait satu sama lain dalam relasi *habluminallah* dan *habluminannas*. Tengahan dan setimbang dalam mengaitkan iman, ilmu, dan amal sehingga Islam itu luas dan tidak parsial, sekaligus membumi.²⁰⁰

Kedua, Bersikap positif terhadap orang lain yang berbeda keyakinan, dalam konteks pembelajaran PAI artinya setiap peserta didik dan guru senantiasa menghargai perbedaan diantara masing-masing. Dalam manhaj tarjih disebutkan wawasan toleransi dan moderasi yang berarti mau menerima perbedaan yang ada²⁰¹.

Hal ini senada dengan nilai pluralisme positif pada penelitian kali ini, seperti yang disebutkan oleh guru PAI SMK Muhammadiyah 1 dan 4 Banjarmasin bahwa ada beberapa sub-bab dalam pembelajaran PAI yang berbeda antara kurikulum kementerian agama dan paham tarjih di Muhammadiyah.

²⁰⁰ Muhadist, A. (2021). Pemikiran Teologi Muhammadiyah Dalam Himpunan Putusan Tarjih. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 3(1).

²⁰¹ Anwar, S. (2018). Manhaj Tarjih Muhammadiyah. *Yogyakarta: Gramasurya*.

Seperti pada pembelajaran PAI di kelas 11 terkait pengurusan jenazah, akan didapati beberapa perbedaan baik yang berada pada buku ajar sekolah ataupun yang ada di dalam himpunan putusan tarjih Muhammadiyah. Hal ini lah yang perlu menjadi perhatian bagaimana pluralisme positif mampu menghargai perbedaan paham diantara keduanya, terlebih kepada peserta didik yang mereka sebelumnya memiliki paham keagamaan sesuai dengan apa yang di keluarganya masing-masing.

Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa guru PAI dan peserta didik, baik yang bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 maupun 4 mereka telah menunjukkan sikap positif dalam berbeda keyakinan, hal ini tidak lepas dari peran guru PAI Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd yang dapat menjelaskan secara konkrit perbedaan-perbedaan dalil diantara masing-masing pendapat.

Adapun hal yang senantiasa harus diperhatikan, guru PAI dan kepala sekolah adalah bagi siswa dan siswi yang berada di kelas X mereka yang berasal dari keluarga nahdliyin perlu metode khusus agar mereka bisa paham terkait perbedaan dalam pembelajaran PAI yang terjadi *ikhthilaf*. Seperti contoh kasus pembelajaran PAI di kelas X pada Bab Zakat, pada Muhammadiyah niat zakat dilakukan secara *sirr*, namun jika melihat ke dalam kurikulum kementerian agama, niat merupakan suatu hal yang harus dilafalkan, sehingga peran guru PAI

sangat dibutuhkan untuk menjelaskan lebih banyak terkait perbedaan ini kepada peserta didik.

Muhammadiyah terus memupuk keberagaman dengan cara yang positif dan bijaksana. Organisasi ini mengajak penganut agama lain ataupun paham keyakinan berbeda di Indonesia untuk mengajarkan perdamaian, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan kepada setiap orang. Selanjutnya mendorong dan menjadi contoh kehidupan yang harmonis di tengah keragaman tanpa diskriminasi terhadap kelompok masyarakat manapun. Muhammadiyah menganggap ukhuwah (persaudaraan) sangat penting untuk membangun kekuatan dan menghindarkan perpecahan.²⁰² Hal ini lah yang paling penting dalam pengamalan nilai-nilai pluralisme positif pada lembaga Muhammadiyah kota Banjarmasin.

Ketiga, Memahami dan menerima orang lain yang berbeda keyakinan. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai pluralisme positif ini dimaksudkan keterbukaan dan menghormati keyakinan yang dimiliki orang lain, senada dengan wawasan ketarjihan keterbukaan, artinya bahwa segala yang diputuskan oleh Muhammadiyah dapat dikritik ataupun diberi masukan sesuai dalil yang lebih kuat.²⁰³

Dalam hal ini artinya Muhammadiyah ataupun lembaga Muhammadiyah lebih khusus pada pembelajaran PAI harus selalu

²⁰² Hamidah, A. N., & Maksum, M. N. R. (2025). TOLERANSI BERAGAMA MENURUT MUHAMMADIYAH. *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, 2(4), 898-910.

²⁰³ Anwar, S. (2018). Manhaj Tarjih Muhammadiyah. *Yogyakarta: Gramasurya*.

mau menerima atau menghargai perbedaan keyakinan yang ada. Seringkali Muhammadiyah disebut anti madzhab atau tidak ber-madzhab, hal ini merupakan kekeliruan, karena sejatinya Muhammadiyah tidak berafiliasi pada madzhab tertentu yang berarti tidak mengikat pada suatu madzhab.²⁰⁴

Dalam pembelajaran PAI seperti pada Bab Pengurusan Jenazah, tentu akan terlihat perbedaan antara kurikulum Muhammadiyah dan kurikulum yang disediakan oleh Kementerian Agama Indonesia, seperti pada bacaan saat melaksanakan shalat jenazah dan cara meletakkan jenazah laki-laki atau perempuan, maka disini lah peran guru untuk memahami peserta didik maksud dari memahami dan menerima orang yang berbeda keyakinan. Menurut PHIWM atau Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, toleransi menurut Muhammadiyah adalah sikap menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan semua anggota masyarakat, baik muslim maupun non-muslim, sambil menjaga hak dan kehormatan mereka. Setiap keluarga Muhammadiyah diharapkan menunjukkan keteladanan dalam bersikap baik kepada tetangga, seperti memberikan perhatian, menghibur saat mereka susah, serta membantu dan mengasihi mereka. Dalam bertetangga dengan orang yang berlainan agama, Muhammadiyah mengajarkan untuk bersikap baik

²⁰⁴ Mansur, M. (12). Tafsir Langkah Muhammadiyah. *Disunting oleh Abdul Munir Mulkhan. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh dan PT. Persatuan.*

dan adil, serta menjaga prinsip-prinsip Islam. Dalam hubungan sosial yang lebih luas, anggota Muhammadiyah harus menjunjung tinggi kehormatan manusia, memupuk persaudaraan, menghormati kebebasan, menegakkan keadilan, dan menanamkan kasih sayang. Mereka juga harus melaksanakan gerakan jamaah dan dakwah untuk perbaikan hidup masyarakat, baik lahir maupun batin, menuju tercapainya masyarakat Islam yang sejati.²⁰⁵

Dalam pada itu, wawancara yang dilakukan bersama peserta didik Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin didapati bahwa para peserta didik sudah mampu saling menghormati antara perbedaan yang ada, hanya saja memang masih ada beberapa siswa yang apatis bahkan tidak mepedulikan pembelajaran PAI yang berkaitan dengan Muhammadiyah. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Rizkon Noor Ikhwani, S.T. selaku kepala SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin bahwa memang siswa yang berasal dari latar belakang bervariasi, ada yang memang mereka memilih bersekolah disini karena memang keinginan, ada yang karena tidak lulus masuk sekolah negeri, dan ada pula yang karena ingin sambil bekerja. Berangkat dari sini maka memang jadi sebuah perhatian kedepannya bagaimana agar siswa dan siswi dapat saling

²⁰⁵ Hamidah, A. N., & Maksum, M. N. R. (2025). TOLERANSI BERAGAMA MENURUT MUHAMMADIYAH. *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, 2(4), 898-910.

menghormati dalam perbedaan dan dapat menghormati lembaga pendidikan mereka sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah.

KH. Ahmad Dahlan menggambarkan terkait saling menghormati antara perbedaan keyakinan mengutip Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 32

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۚ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Beliau menjelaskan bahwa umat islam khususnya warga Muhammadiyah tidak boleh berpecah belah karena merasa diri lebih baik daripada golongan lainnya.²⁰⁶ Berangkat dari sini maka nilai pluralisme positif untuk saling menghargai keyakinan orang lain harus selalu ada di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Keempat, Memberikan ruang kepada orang lain untuk tetap melaksanakan keyakinannya. Dalam konteks pembelajaran PAI di lingkungan pendidikan Muhammadiyah artinya sekolah memberikan keleluasaan untuk peserta didiknya melakukan amaliah ibadah masing-masing, Muhammadiyah berpendapat bahwa perbedaan pendapat dalam masyarakat adalah sunnatullah, hidup seorang manusia harus senantiasa bertauhid, menjalankan ibadah, dan taat kepada Allah.²⁰⁷

²⁰⁶ Soedja', Islam Berkemajuan; KRH Hadjid, Pelajaran KHA Dahlan, 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an (ed. Budi Setiawan dan Arief Budiman Ch. (Yogyakarta: LPI PP Muham-madiyah, 2005).

²⁰⁷ Nashir, H. (2006). *Meneguhkan ideologi gerakan Muhammadiyah*. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang.

Karena itu Muhammadiyah mendorong anggotanya untuk bisa menjalankan ibadah sesuai tuntunan yang ada di dalam Muhammadiyah, dalam hal ini tuntunan yang telah disusun oleh majelis tarjih pada manhaj tarjih.²⁰⁸

Dalam konteks kemasyarakatan, Muhammadiyah tidak memaksa pahamnya untuk harus diikuti, lebih-lebih lembaga Muhammadiyah yang peserta didiknya berasal dari luar Muhammadiyah. Seperti yang disebutkan dalam wawancara bersama peserta didik SMK 1 dan SMK 4, mereka banyak yang berasal dari luar Muhammadiyah, Namun dari guru PAI dan sekolah, tidak memaksakan mereka untuk melaksanakan paham agama Muhammadiyah.

Seperti yang dituturkan oleh kepala SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Hal yang paling penting bagi peserta didik bukan pada perbedaan paham, tapi semangat pada mereka untuk mengamalkan dan melaksanakan ibadah sehari-hari, sehingga sekolah memberikan mereka keleluasaan untuk mereka dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan paham yang mereka yakini. Namun tetap sekolah sebagai lembaga Muhammadiyah, mengajarkan paham-paham yang ada di Muhammadiyah.

²⁰⁸ Romli, S. A., & Afriansyah, S. (2023). Studi Atas Manhaj Tarjih Muhammadiyah dan Aplikasinya dalam Istibath Hukum. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 546-557.

Dengan adanya keleluasaan tersebut, peserta didik tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga belajar untuk memahami bahwa perbedaan dalam beribadah adalah hal yang wajar dalam kehidupan umat Islam. Sikap ini membentuk suasana sekolah yang kondusif dan harmonis, di mana siswa dapat berfokus pada pengembangan diri dan peningkatan kualitas ibadah tanpa adanya rasa takut atau keterpaksaan. Lebih jauh, pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah yang ingin menanamkan nilai-nilai keislaman yang murni, sekaligus membangun generasi yang moderat, toleran, dan siap menghadapi keberagaman di masyarakat.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pluralisme Positif dalam Pembelajaran PAI di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian pada lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin, yakni SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin. Dalam pembelajaran PAI memang belum ditemukan implementasi khusus terkait nilai-nilai pluralisme positif. Hal ini dikarenakan memang nilai-nilai pluralisme positif yang diungkapkan oleh peneliti bukan merupakan sebuah pedoman yang baku dalam kurikulum Muhammadiyah. Akan tetapi jika diperhatikan secara seksama, ketika dilakukan observasi oleh peneliti dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru PAI, dan siswa maka sesungguhnya nilai-nilai pluralisme

positif tersebut telah diimplementasikan dengan baik di lingkungan sekolah khususnya dalam pembelajaran PAI.

Seperti yang telah terjadi di 1911, bahwa KH. Ahmad Dahlan telah mempraktikkan pembelajaran dengan nilai-nilai pluralisme positif di *Kweek School*²⁰⁹. Hal ini terus berkembang seiring dengan berkembangnya lembaga pendidikan Muhammadiyah. Nilai-nilai pluralisme positif secara tidak langsung selalu terimplementasikan dengan baik dalam setiap pembelajaran yang ada.

Adapun dalam penelitian kali ini, peneliti menganalisis implementasi pembelajaran PAI dengan nilai-nilai pluralisme positif setidaknya dengan tiga ciri pendidikan Muhammadiyah²¹⁰. Pertama, *Education for All*, artinya lembaga pendidikan Muhammadiyah hadir untuk siapapun tanpa memandang agama dan keyakinan masing-masing, dalam hal ini lembaga pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu hadir untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Kedua, *Non-Discriminative*, yaitu lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak memandang etnis, suku, atau status sosial di tengah masyarakat. Lembaga pendidikan Muhammadiyah harus

²⁰⁹ Hamsah, M., Nurchamidah, N., & Rasimin, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Kh Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), 378-390.

²¹⁰ Mu'ti, A., & Khoirudin, A. (2019). Pluralisme positif: Konsep dan implementasi dalam pendidikan Muhammadiyah.

bisa memberikan keadilan dalam hal ini pembelajaran yang setara bagi setiap peserta didik di semua tingkatan pendidikan Muhammadiyah.

Ketiga, *Non-Confessional*, yakni Muhammadiyah tidak memaksakan ataupun mendoktrin peserta didiknya untuk memahami paham agama Islam yang dianut Muhammadiyah, lembaga pendidikan Muhammadiyah harus menjadi wadah pendidikan Islam yang moderat, namun tetap dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang menjadi wadah pengkaderan, pendidikan, dan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar.

Jika dilihat pada wawancara dan observasi di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, maka analisis implementasi tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama, Education for All*, bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah berdiri untuk semua golongan. Hal ini diungkapkan dalam wawancara bersama bapak Rizkon Noor Ikhwan, S.T. bahwa SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin senantiasa menjunjung sifat positif dalam perbedaan golongan, tidak sedikit menurut beliau siswa dan siswi yang berasal dari luar Muhammadiyah. Sehingga dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI dengan nilai-nilai pluralisme positif diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang kompleks pada seluruh peserta didik.

Muhammadiyah sejak 1911 bergerak di bidang pendidikan Muhammadiyah. Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan terbuka bagi semua kalangan. institusi pendidikan Muhammadiyah menerima murid tanpa pandang agama, etnis, kewargaan, bahkan status sosial dan ekonomi. Praksis gerakan amal Muhammadiyah memiliki tiga fungsi : dakwah amar makruf nahi munkar, pendidikan dan perkaderan. Dengan kata lain pendidikan Muhammadiyah merupakan representasi potret pendidikan islam moderat di Indonesia. Melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah membudidayakan karakter keislaman moderat kepada siswa melalui materi khusus yang disebut Al-Islam dan Kemuhammadiyah.²¹¹

Muhammadiyah diharapkan menjadi tenda besar bangsa dengan terus memperjuangkan kesadaran pluralisme dalam kehidupan bangsa. Untuk itu, organisasi ini perlu memperluas pergaulan dengan semua pihak, termasuk kelompok yang berbeda, dengan dasar kemanusiaan dan kebangsaan²¹². Menurut mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Syafii Ma'arif, sejak awal Muhammadiyah didirikan sebagai payung yang terbuka untuk semua kelompok. Pendiri organisasi ini, bergaul dengan banyak

²¹¹ Taofik, I., & Basit, A. (2022). Konsep pendidikan multikultural di lembaga pendidikan muhammadiyah (Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 5(1), 53-78.

²¹² Mu'ti, A. (2025). Local wisdom-based multicultural education: Muhammadiyah experience. *Intellectual Discourse*, 33(1).

tokoh dari berbagai latar belakang, seperti Pendeta, Pastor, kelompok Boedi Utomo, bahkan dari Partai Komunis Indonesia. Selanjutnya menurut Ma'arif, bangsa ini harus didorong untuk mengakui perbedaan dalam agama, etnis, dan kelompok disaat kemajemukan masyarakat saat ini cenderung menjadi beban dan menimbulkan persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan disintegrasi terbukti dengan berbagai persoalan yang sumbernya berbau kemajemukan, terutama bidang agama.²¹³

Muhammadiyah berpendapat bahwa hidup bermasyarakat adalah *sunatullah* dan bagian dari ibadah, sesuai dengan fitrahnya, manusia adalah makhluk sosial. Hidup bermasyarakat adalah takdir, perwujudan kodrat-iradat Allah. Terkait dengan matan ini, hamdan hambali menjelaskan bahwa hidup bermasyarakat adalah kodrat Allah untuk memberi makna dan nilai yang hakiki bagi kehidupan manusia. Betapapun sangat sempurna, manusia yang individualistis tidak mamapu meraih makna dan nilai kehidupan. Hidup bermasyarakat memiliki transcendental sebagai bagian dari ibadah, pengabdian kepada Allah tuhan yang Maha Esa. Karena itu muhammadiyah mendorong anggotanya untuk aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan pendoman hidup islami warga Muhammadiyah agar senantiasa menjalin persaudaraan dan

²¹³ Anggara, I. P., Susanti, E., & Bela, H. S. (2021). Muhammadiyah Dan Civil Society (Studi Tentang Toleransi Dan Pluralisme Dalam Muhammadiyah). *Journal of Government and Social Issues (JGSI)*, 1(1), 61-71.

tidak diskriminatif dengan sesama anggota masyarakat apalagi sesama muslim.²¹⁴

Wawancara dengan Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. selaku guru PAI SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin beliau mengungkapkan jika pembelajaran PAI dengan mengacu pada buku ajar Kementerian Agama bukanlah hal yang sulit untuk dipahami oleh siswa dan siswi, dikarenakan mayoritas mereka yang berasal dari keluarga Nahdliyin, akan tetapi sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah harus tetap menyesuaikan materi pembelajaran PAI yang berkesesuaian dengan paham Muhammadiyah, disinilah menurut peneliti bahwa kedua lembaga ini telah menjadi wadah bagi semua golongan.

Pengaruh ataupun kontribusi pendidikan sekolah Muhammadiyah terhadap koeksistensi sosial masyarakat lokal, Muhammadiyah sebagai gerakan puritan bukanlah gerakan monolitik yang intoleran terhadap multikultural, bagi organisasi Muslim Modernis ini, gerakan dakwah hendaknya merangkul serta memayungi kemajemukan sosial dan budaya. Berbeda dengan studi Aboul El Fadl yang melihat ideologi puritan cenderung eksklusif, tidak ramah keberbedaan, dan anti dialog, orientasi

²¹⁴ Taofik, I., & Basit, A. (2022). Konsep pendidikan multikultural di lembaga pendidikan muhammadiyah (Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 5(1), 53-78.

gerakan Muhammadiyah sangat menekankan pentingnya kehadiran ruang pertemuan antara identitas yang berbeda. Dalam lingkup internal organisasi, keanggotaan Muhammadiyah bersifat majemuk, terdiri dari latar belakang etnis, budaya dan paham keagamaan yang berbeda-beda.²¹⁵

Penelitian ini juga, dalam wawancara bersama peserta didik baik di SMK Muhammadiyah 1 maupun di SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, tidak sedikit dari mereka memang yang bukan berasal dari keluarga Muhammadiyah, namun mereka bersekolah di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Ketika mereka ditanya terkait persoalan yang berbeda mereka cenderung tidak mengetahui perbedaan dan mengakui bahwa mereka lebih sering menggunakan pendapat yang mereka yakini sejak awal. Seperti pada pembelajaran PAI terkait pemulasaran jenazah maka akan didapati perbedaan paham diantara siswa dan siswi, hal ini menjadi wajar karena diketahui mereka berasal dari luar Muhammadiyah. Tinggal menjadi tugas sekolah dan guru PAI bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai pluralisme positif bagi seluruh siswa agar mereka bisa mendapatkan pengetahuan PAI dan juga terlaksananya visi dan misi lembaga pendidikan Muhammadiyah.

²¹⁵ Taofik, I., & Basit, A. (2022). Konsep pendidikan multikultural di lembaga pendidikan muhammadiyah (Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 5(1), 53-78.

Kedua, Non-Discriminative, artinya sekolah Muhammadiyah tidak mendiskriminasi kepada peserta didiknya. Muhammadiyah sudah sangat terbiasa dengan perbedaan-perbedaan latar belakang dari masing-masing anggotanya. Sejak awal organisasi kemasyarakatan yang berlandaskan ajaran Islam ini didirikan bukan hanya untuk etnis atau golongan tertentu saja seperti organisasi-organisasi lain pada masanya yang bersifat kesukuan semisal Jong Java, Jong Sumatera dan lain-lain. Melihat komposisi pengurus dan elit Muhammadiyah yang pernah menjadi pucuk pimpinan dari organisasi ini, masyarakat akan mengetahui bahwa pernah beberapa kali dipimpin oleh orang diluar Jawa, misalnya Din Syamsuddin dari Lombok Nusa Tenggara Barat, Syafii Maa'arif dan AR. Sutan Mansyur dari Sumatera Barat serta masih banyak lagi tokoh-tokoh yang lainnya dari berbagai penjuru tanah air.²¹⁶

Dalam penelitian ini jika kita kaitkan dengan implementasi nilai-nilai pluralisme positif pada pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Muhammadiyah kota Banjarmasin, maka ini menjadi hal yang paling penting dalam pengimplementasiannya. Sekolah tidak mendiskriminasi bagi siswa dan siswi yang berbeda paham dengan Muhammadiyah. Sejalan dengan manhaj tarjih

²¹⁶ Akuba, R. A. (2023). *INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI MATA PELAJARAN KEMUHAMMADIYAHAN DI SMA MUHAMMADIYAH MANADO* (Doctoral dissertation, IAIN MANADO).

Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah meyakini dalam ijtihadnya tidak merasa diri paling benar dan tidak juga menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda²¹⁷.

Maka jika kita memperhatikan dalam penelitian ini, nilai-nilai pluralisme positif sejalan dengan ciri pendidikan Muhammadiyah yang *non-discriminative*. Dalam pembelajarannya oleh Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. selaku guru PAI, beliau telah berusaha bagaimana agar tidak ada celah pemisah diantara peserta didik, senada dengan apa yang juga disampaikan oleh Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag., beliau menyampaikan bahwa sekolah senantiasa membuka ruang diskusi dalam perbedaan pendapat, khususnya dalam pembelajaran PAI.

Para siswa dan siswi pun juga merasa pada pembelajaran PAI Bapak Muhammad Yazid Maulidi, M. Pd. telah berusaha menyampaikan perbedaan-perbedaan ijtihad tersebut. Hal ini menurut peneliti menjadi sebuah kesesuaian dalam implementasi nilai-nilai pluralisme positif di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin maupun SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin. Secara keseluruhan proses pembelajaran dengan nilai-nilai pluralisme positif telah berjalan dengan cukup baik, harapannya setelah adanya penelitian ini dan hasil penelitian ini, implementasi nilai-nilai pluralisme positif akan lebih maksimal di SMK

²¹⁷ Anwar, S. (2018). *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Gramasurya.

Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, bahkan di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah di kota Banjarmasin.

Ketiga, Non-Confessional, artinya lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak mendoktrin siswa dan siswi dalam paham Muhammadiyah. Dalam format sederhana, praktek pelajaran agama dialogis yang dilaksanakan K. H. Ahmad Dahlan merupakan bentuk sederhana pendidikan agama *non-confessional* dimana siswa non muslim secara sukarela mempelajari Islam sebagai wawasan pengetahuan. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern (Islam yang Berkemajuan) yang mempromosikan kemurnian ajaran Islam. Akan tetapi, Muhammadiyah secara empiric berhadapan dengan keragaman agama dan budaya serta paham keagamaan di Indonesia. Pendidikan Muhammadiyah telah membuka jalan luas bagi hubungan dan dialog antar agama dan peradaban.²¹⁸

Konsep Pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah bahwa pluralitas adalah *sunnatullah*, sesuatu yang terjadi secara alamiah sebagai kehendak Allah Swt. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial yang berbeda-beda ras, bahasa, suku bangsa agar mereka saling mengenal dan berbuat yang terbaik kepada

²¹⁸ Taofik, I., & Basit, A. (2022). Konsep pendidikan multikultural di lembaga pendidikan muhammadiyah (Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 5(1), 53-78.

sesama. Perbedaan bukanlah faktor pemisah dan pemecah belah karena pada hakikatnya umat manusia adalah satu. Mereka tidak akan bercerai berai selama berpegang kepada tuntunan yang benar. Selain pluralitas kebudayaan, manusia juga hidup dalam pluralitas keagamaan. Hal ini dijelaskan di dalam beberapa ayat Al-Quran antara lain Qs Al-Maidah 48 ayat tersebut menegaskan pluralitas adalah sebuah keniscayaan.²¹⁹

Menurut konsep Islam, tidak ada dan tidak boleh dilakukan pemaksaan dalam beragama. Sebagaimana firman Allah Q.s.Al Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dalam tasir at-Tanwir karya pimpinan pusat Muhammadiyah menerangkan bahwa pada ayat ini prinsipnya tidak adanya paksaan dalam agama mencerminkan misi dakwah Islam yang humanis. Islam memandang dakwah sebagai media untuk menyadarkan manusia tentang kebenaran hakiki (*al-rusyd*). Kebenaran ini sangat berbeda dengan berbagai bentuk kesesatan seperti al-ghayy (kebingungan), al-khaybah (kegagalan), atau suluk thariq al-halak (menempuh jalan kehancuran). Dengan dakwah yang

²¹⁹ Taofik, I., & Basit, A. (2022). Konsep pendidikan multikultural di lembaga pendidikan muhammadiyah (Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 5(1), 53-78.

mengutamakan pendekatan persuasif, umat Islam diajak untuk memahami nilai-nilai luhur Islam tanpa tekanan, melainkan dengan kesadaran.

Pokok kandungan ayat ini mengandung dua pelajaran penting. Pertama, dakwah Islam tidak memaksa, tetapi berupaya membangun kesadaran kolektif bahwa keragaman adalah sunnatullah. Keanekaragaman manusia adalah bagian dari rencana Allah untuk menciptakan harmoni di tengah perbedaan. Kedua, dakwah juga mengajak umat untuk memperkuat komitmen dalam berpegang teguh pada ajaran Islam secara utuh. Dalam konteks ini, Islam diibaratkan sebagai cahaya yang membimbing manusia untuk mengatasi sisi gelap dalam diri (*shadow self*) dan mengubahnya menjadi naluri positif.

Pada ayat ini menjadi semangat dalam Muhammadiyah khususnya lembaga pendidikan Muhammadiyah agar, masing-masing individu diberi keleluasaan untuk memilih jalan hidupnya karena manusia sudah diberi perangkat bernama akal untuk menimbang mana kebaikan dan mana keburukan²²⁰. Karena itu, setiap konsekuensi dari perbuatan manusia juga sudah dijelaskan bahwa harus siap menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh pilihan dan perbuatan yang dilakukannya sendiri. Islam

²²⁰ Mu'Ti, A. (2023). Pluralistic Islamic religious education: A vision for Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs*, 21(2), 121-127.

menginginkan penganutnya untuk secara sadar dan atas pertimbangan sendiri menempuh jalan yang lurus atau jalan keselamatan.²²¹

Pada penelitian ini jika dikaitkan dengan implementasi nilai-nilai pluralisme positif adalah sesuatu keniscayaan. Sebagaimana visi dan misi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai wadah pengetahuan, dakwah, dan perkaderan, maka akan berkesesuaian dengan ciri pendidikan yang non-doktrin²²².

Sejalan dengan hal tersebut bahwa pada penelitian ini nilai pluralisme positif terkait memberikan ruang kepercayaan orang lain artinya sekolah tidak mendoktrin siswa untuk menjalankan pemahaman yang diajarkan di sekolah²²³. Seperti yang disampaikan oleh ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag. Adakalanya sekolah sebagai lembaga yang mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, seperti pada pembelajaran PAI peneliti melihat hal tersebut telah dilakukan dengan baik. Ibu Hj. Lismiati, S. Pd., M. Ag. Juga mengatakan lembaga pendidikan Muhammadiyah adakalanya sebagai lembaga dakwah, tentu dalam dakwah hemat peneliti perlu disampaikan dengan bijak perbedaan-perbedaan

²²¹ Sastrawati, N. (2019). Partisipasi politik dalam konsepsi teori pilihan rasional James S Coleman. *Al-Risalah*, 19(2), 187-197.

²²² Rahmawati, P. R., Rahmawati, N. H., & Sugiyanto, F. N. (2024). Analisis Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan terhadap Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1-14.

²²³ Faizah, N., Anshori, I., & Al-Rasyid, H. (2024). The Kristen Muhammadiyah and the Dynamics of Interfaith Harmony: A Hermeneutic Study of Pluralism in Indonesia.

pendapat dapat dijelaskan dengan nilai-nilai pluralisme positif yang baik, Ibu Hj. Lismiati, S. Pd, M. Ag. Juga mengatakan ada kalanya sekolah sebagai wadah perkaderan, tentu dalam hal ini penguatan doktrin sangat dominan. Akan tetapi dalam hemat peneliti jika mengimplementasikan nilai-nilai pluralisme positif dengan memaksakan doktrin akan menjadi sangat sulit dan keberatan dalam implementasinya.

Pada wawancara bersama Bapak Rizkon Noor Ikhwani, S.T. bahwa sesuatu yang paling penting dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah bagaimana memberikan pengetahuan yang konkrit kepada seluruh peserta didik, lebih-lebih dalam kasus pembelajaran PAI yang terjadi perbedaan pendapat beliau menekankan untuk tidak memaksakan pendapat Muhammadiyah bagi peserta didik yang masih awam. Beliau juga mengatakan tidak sedikit peserta didik yang sebelumnya tidak berpaham Muhammadiyah tapi dengan pendekatan nilai-nilai pluralisme positif yang masif mereka secara tidak langsung mau dengan senang hati menjadi kader Muhammadiyah.

Dalam wawancara bersama Salsabila selaku siswa SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin yang menjadi salah satu anggota IPM, dia menyebutkan memang perlu proses bagi kawan-kawan bisa memahami paham Muhammadiyah, pembelajaran PAI

menjadi salah satu proses menurutnya yang dapat menjadi bagian dari pemahaman kawan-kawan di sekolah.

Mencermati dari seluruh proses penelitian ini, wawancara dan observasi pada SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 4 Banjarmasin, secara keseluruhan proses transfer pengetahuan dengan nilai-nilai pluralisme positif sudah berjalan dengan baik, akan tetapi jika pada proses doktrin yang kedepannya menjadikan output bagi peserta didik sebagai kader perlu strategi dalam pengimplementasiannya agar bisa terlaksana apa yang diinginkan.

Peneliti menyadari bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini belum sempurna dikarenakan teori pluralisme positif yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo lebih kuat digunakan pada kasus perbedaan agama. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teori ini pada kasus perbedaan madzhab yang tentu ada kelemahan-kelemahan sendiri pada aspek nilai-nilai pluralisme positif yang dikemukakan. Namun paling tidak kajian ini dapat menjadi tinjauan untuk penelitian pluralisme positif kedepannya.